

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai permasalahan hidup bisa saja dialami semua individu terutama mereka yang telah memasuki kelompok umur lansia sangat rentan terhadap stress. Para lansia juga sangat rentan terhadap gangguan stress karena dampak penurunan kemampuan dalam mempertahankan hidup, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, fungsi badan, dan kejiwaan secara alami (stress sebagai akibat) (Hidaayah, 2017).

Stress pada lanjut usia dapat diartikan sebagai kondisi tidak seimbang, tekanan atau gangguan yang tidak menyenangkan, yang terjadi menyeluruh pada tubuh dan dapat mempengaruhi kehidupan, yang tercipta bila orang yang bersangkutan melihat ketidaksepadanan antara keadaan dan system sumber daya biologis, psikologis dan sosial yang berkaitan dengan berfikir dan respon dari ancaman dan bahaya pada lanjut usia (Hidaayah, 2017).

Diabetes Melitus (DM) merupakan suatu penyakit kronis progresif yang menimbulkan berbagai komplikasi terutama pada mata, saraf, pembuluh darah, ginjal, dan jantung yang banyak terjadi pada masyarakat (Sirait, 2018).

Hasil (Riskesdas 2018) menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur >15 tahun sebesar 2%. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan prevalensi

diabetes melitus pada penduduk >15 tahun pada hasil Riskesdas 2013 sebesar 1,5%. Namun prevalensi diabetes melitus menurut hasil pemeriksaan gula darah meningkat dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Angka ini menunjukkan bahwa baru sekitar 25% penderita diabetes yang mengetahui bahwa dirinya menderita diabetes.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Derek (2017) menunjukkan 50,7% pasien diabetes menderita stres. Stres akan mempengaruhi kadar gula darah pasien sehingga tidak terkontrol. Hal ini disebabkan karena ketika seseorang menderita stres dapat memicu berbagai hormon dalam tubuh yang dapat mempengaruhi kadar gula darah secara langsung maupun tidak langsung (Derek, 2017)

Menurut Yusra dalam (Rochmah, 2019) Sumber stres yang dialami oleh klien DM terjadi akibat berbagai perubahan fisik yang mengharuskan kepatuhan klien untuk selalu melakukan pengontrolan penyakit. Strategi koping, respon koping, atau mekanisme koping merupakan suatu respon ketika seseorang mendapatkan stressor. Koping yang sehat sangat diperlukan klien DM untuk menjaga status kesehatan dan kualitas hidup bagi klien DM (Amriyati, 2018).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus tentang “Gambaran Mekanisme Koping pada Lansia Penderita Diabetes di Desa Slorok Kabupaten Blitar”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini yaitu “Bagaimana mekanisme coping pada Lansia Penderita Diabetes di Desa Slorok Kabupaten Blitar?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi mekanisme coping pada lansia penderit Diabetes di Desa Slorok Kabupaten Blitar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui mekanisme problem focus coping.
2. Mengetahui mekanisme emotion focus coping.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran mekanisme coping pada lansia penderit Diabetes berdasarkan pada teori-teori yang ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang keperawatan jiwa.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai keperawatan jiwa, bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan informasi bagi masyarakat dalam menjaga kesehatannya dan meningkatkan kesadaran dalam menjaga pikiran.